

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENGEMBANGAN



KONSTRUKSI MODEL PENGEMBANGAN UNIVERSITAS KRISTEN BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI DAN BUDAYA LOKAL: STUDI PADA UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA

TIM PENGUSUL

Oktavinuas Pasoloran
Markus Deli Girik Allo
Perdy Karuru
Pdt. Yustus Andilolo
Pdt. Daud Kaluring

Universitas Kristen Indonesia Toraja
2023

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN TERAPAN

1. Judul Penelitian : Konstruksi Model Pengembangan Universitas Kristen Berbasis Nilai-nilai Kristiani dan Budaya Lokal: Studi pada Universitas Kristen Indonesia Toraja

Ketua

a. Nama Lengkap : Dr. Oktavianus Pasoloran, S.E., M.Si., Ak., CA.
b. NIDN : 0926106801
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Akuntansi
e. Nomor HP : 081355619844
f. Alamat Email : pasolorano@gmail.com

Anggota 1

a. Nama Lengkap : Dr. Markus Deli Girik Allo
b. Jabatan Fungsional : Lektor
c. Nomor HP : 082299119190
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. Alamat Email : markusdeli@ukitoraja.ac.id

Anggota 2

a. Nama Lengkap : Dr. Perdi Karuru
b. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
c. Nomor HP : 082143395857
d. Alamat Email : perdykaruru8@gmail.com

Anggota 3

a. Nama Lengkap : Pdt. Yustus Andilolo, M.Th
b. Jabatan : Campus Ministry
c. Nomor HP : 085343733113
d. Alamat Email :

Anggota 3

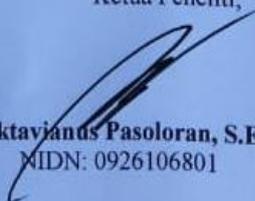
a. Nama Lengkap : Pdt. Daud Kaluring, M.Th
b. Jabatan : Campus Ministry
c. Nomor HP : 082292471682
d. Alamat Email :

Jumlah Dana Penelitian : Rp80.000.000,-

Makale, 12 September 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas

(Dr. Perdy Karuru, M.Pd)
NIDN: 0925126201

Ketua Peneliti,

(Dr. Oktavianus Pasoloran, S.E., M.Si., Ak., CA.)
NIDN: 0926106801

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: Konstruksi Model Pengembangan Universitas Kristen Berbasis Nilai-nilai Kristiani dan Budaya Lokal: Studi pada Universitas Kristen Indonesia Toraja

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Alokasi waktu (jam/minggu)
1	Oktavinuas Pasoloran	Ketua	Akuntansi	
2	Markus Deli Girik Allo	Anggota	Ethographic Studi and Applied Linguistics	
3	Perdy Karuru	Anggota	Manajemen Pendidikan	
4	Pdt. Yustus Andilolo	Anggota	Teologi	
5	Pdt. Daud Kaluring	Anggota	Teologi	

3. Objek Penelitian: Model Pengembangan Universitas Kristen pada Universitas Kristen Indonesia Toraja.

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan : Januari tahun 2023
Berakhir : bulan : Desember tahun 2023

5. Usulan Biaya : Rp80.0000.000,-

6. Lokasi Penelitian : Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara

7. Instansi lain yang terlibat: Universitas Kristen Indonesia Toraja

8. Temuan yang ditargetkan :

Konstruksi model pengembangan Universitas Kristen berbasis Nilai-nilai Kristiani dan Budaya Lokal sebagai dasar dalam pencapaian visi dan misi universitas lokal menghadapi tantangan dan tuntutan perguruan tinggi.

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran publikasi artikel adalah jurnal Bereputasi Internasional

DAFTAR ISI

ISI	HAL
HALAMAN PENGESAHAN	i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	
1.2. Permasalahan	
1.3. Tujuan Penelitian	
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi.....	
2.2. Formasi Spiritualitas Universitas Kristen	
2.3. Konteks Budaya Perguruan Tinggi.....	
2.4. Peta Jalan Penelitian	
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	
3.2. Situs Sosial Penelitian dan Penetapan Informan.....	
BAB 4. BIAYA DAN JADUAL PENELITIAN	
4.1. Anggaran Biaya	
4.2. Jadwal Pelaksanaan.....	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN Biodata Ketua dan Anggota Tim Peneliti	

KONSTRUKSI MODEL PENGEMBANGAN UNIVERSITAS KRISTEN BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI DAN BUDAYA LOKAL: STUDI PADA UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA

RINGKASAN

Tantangan Perguruan Tinggi menghadapi era industry 4.0 telah merubah arah pendidikan pada sebuah transformasi besar untuk mendesain ulang proses penyelenggaraan dan pengelolaan Perguruan Tinggi. Proses akreditasi, sistem informasi, tata kelola, desain kurikulum dan tuntutan terhadap kompetensi dosen, mahasiswa dan alumni menjadi indikator penting dalam menghadapi perubahan tersebut.

Kehadiran sebuah universitas Kristen (*christian university*) di daerah (*local university*) dalam hal ini, tentu tidak hanya dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi tetapi juga mengembangkan karakter kristiani sebagai landasan spiritualnya dan pewarisan nilai budaya lokal secara kritis-kreatif sebagai landasan filosofisnya. Dalam perspektif tersebut universitas Kristen di daerah sesungguhnya dapat mengkonstruksi budaya organisasi yang dapat menawarkan jawaban yang membantu universitas membentuk identitasnya: misi (mengapa universitas itu ada); struktur, tata kelola dan pengambilan keputusan (bagaimana mencapai misi dan tujuannya); pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat (apa yang ditawarkan). Budaya, di sisi lain, menggambarkan karakter suatu organisasi dan diekspresikan melalui simbol, perasaan, makna, perilaku, setting fisik dan artefak. Misi organisasi mengacu pada bagaimana universitas mendefinisikan ideologinya secara menyeluruh. Misi organisasi ditentukan oleh sejarah institusi dan merupakan tindakan interpretatif yang memberikan makna, arah dan tujuan.

Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja) adalah salah satu perguruan tinggi kristen di Toraja yang memiliki misi: (1) pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dan etika hidup dalam masyarakat plural, (2) pengembangan dan pewarisan nilai budaya secara kritis-kreatif, dan (3) pengembangan tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang bermutu, inovatif, berwawasan global bagi kesejahteraan umat manusia. Tantangan UKI Toraja adalah bagaimana menghadapi globalisasi pendidikan tetapi di sisi lain adalah bagaimana mengembangkan karakter kristiani yang kuat sebagai landasan spiritualnya dan kontekstualisasi budaya lokal sebagai ladsan filosofis dalam mengkonstruksi pengembangan universitas yang unggul.

Kata Kunci: model pengembangan, universitas Kristen, nilai-nilai kristiani, budaya lokal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan tinggi sedang mengalami transformasi besar, elemen sentralnya adalah pengembangan model operasi yang berorientasi pasar. Untuk menghadapi tantangan tersebut, perguruan tinggi harus membangun visi pada pengembangan budaya organisasi yang dicirikan dengan orientasi kinerja. Faktor kunci dalam membangun organisasi yang kompetitif adalah pengembangan budaya organisasi yang mendukung tujuan strategis. Kondisi operasional pendidikan tinggi yang dikelola dengan mengharapkan sejumlah besar mahasiswa yang akan diterima, tidak akan mungkin tanpa budaya kelembagaan yang menarik (Valent, 2019). Budaya lembaga pendidikan tinggi tidak hanya menentukan kinerja dosen dan karyawan lain, tetapi juga berkontribusi pada kinerja dan komitmen mahasiswa (Aypay et al., 2012).

Perguruan Tinggi Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan besar yang perlu di respons dengan cermat, globalisasi ekonomi dan revolusi teknologi informasi merupakan dua kekuatan besar yang sangat mempengaruhi dunia perguruan tinggi Indonesia. Sebagai lembaga sosial yang secara tradisional bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi adalah lembaga yang paling merasakan tuntutan sosial untuk perubahan global tersebut. Dunia usaha, pemerintah dan masyarakat yang memerlukan ilmu pengetahuan baru yang berbasis teknologi informasi, bioteknologi serta ilmu-ilmu multidisiplin lainnya akan menuntut perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih tinggi. Perguruan tinggi pun harus menjawab tantangan dari relevansi pendidikan dan pekerjaan, dimana yang dibutuhkan saat ini adalah perlu disesuaikan dengan perkembangan era dan IPTEK dengan tetap memberikan perhatian kepada aspek humanities.

Penyelenggaraan perguruan tinggi yang dilakukan masyarakat, dilaksanakan melalui badan yang sifatnya layanan sosial atau yayasan yang telah mendapatkan pengakuan dari

pemerintah. Pengembangan organisasi perguruan tinggi harus mengalami pergeseran pada mutu layanan, dikelola dengan baik dan transparan, dikembangkan berlandaskan visi dan misi yang jelas, dan diikuti serta dilaksanakan oleh setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan perguruan tinggi tersebut. Dalam menghadapi persaingan yang ketat perguruan tinggi harus mengembangkan strategi yang memungkinkan memiliki karakteristik yang berbeda yang bercorak khas sebagai cerminan jati diri, visi, misi dan strategi perguruan tinggi yang bersangkutan.

Institusi pendidikan tinggi seperti halnya organisasi bisnis memiliki struktur dan proses, misi, tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dan, seperti dalam kasus organisasi bisnis, institusi pendidikan tinggi dipengaruhi oleh kekuatan eksternal yang kuat seperti kondisi demografi, ekonomi dan politik; namun mereka juga dibentuk oleh kekuatan kuat yang berasal dari dalam (Tierney, 1988). Dinamika internal ini berakar pada sejarah organisasi dan memperoleh kekuatannya dari nilai, proses, dan tujuannya. Budaya institusi pendidikan tinggi tercermin dalam apa yang dilakukan, bagaimana hal itu dilakukan dan siapa yang terlibat dalam melakukannya. Hal ini menyangkut keputusan, tindakan dan komunikasi, baik pada tataran instrumental maupun simbolis. Ini melibatkan cerita, bahasa khusus, norma, ideologi institusional dan sikap yang muncul dari perilaku individu dan organisasi (Tierney, 1988).

Perdebatan tentang interaksi antara agama dan pendidikan tinggi telah lama dibingkai oleh asumsi tentang kekuatan sekularisasi lembaga pendidikan. Pembentukan spiritual dan pengembangan karakter adalah hasil yang diinginkan dari integrasi iman dan pembelajaran menjadi tujuan utama universitas Kristen. Menurut White & Afrane (2017), Universitas Kristen didirikan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kristen ke dalam kehidupan akademik. Tujuan akhir dari integrasi ini adalah untuk menawarkan layanan yang holistik dan berkontribusi positif untuk mengubah masyarakat. Dengan demikian, spiritualitas melibatkan pengalaman afektif dari mahasiswa, dosen dan pemangku kepentingan utama lainnya. Adrian

(2003) memberikan gambaran tentang sejarah universitas Kristen yang menyumbangkan latar belakang kontekstual yang penting untuk memahami budaya pendidikan tinggi Kristen. Salah satu tema menyeluruh dalam tinjauan sejarah ini adalah bahwa universitas-universitas Kristen saat ini “dilahirkan dalam budaya Kristen yang dominan” dan sebagian besar dalam budaya pluralistik. Sementara sebagian besar artikel berfokus pada perkembangan historis dan filosofis peran universitas dan peran Kekristenan, Adrian (2003) menunjukkan bahwa secara teoritis, misi dan tujuan dalam pendidikan tinggi Kristen yang jelas menjadi kekuatan Universitas Kristen.

Menurut White & Afrane (2017), definisi universitas Kristen adalah universitas yang berpusat pada Kristus, berpikiran misi dan terfokus pada pemuridan. Ketiga atribut ini sejalan dengan prinsip dasar yang akan merubah kehidupan mahasiswa dan membantu mereka untuk melihat pelaksanaan akademik sebagai kesempatan untuk mengembangkan kapasitas untuk menjadi agen transformasi dan duta Kristus serta memberikan rasa percaya diri dan kepastian bahwa masa depan mereka terjamin. Berpusat pada Kristus berarti melihat Yesus Kristus sebagai pusat setiap kegiatan yang berlangsung di universitas, baik akademik, kemahasiswaan, administrasi dan kehidupan spiritual dari dosen, pegawai dan mahasiswa. Pandangan ini menjadi katalisator yang dapat meningkatkan hubungan pribadi dengan Kristus dan juga membantu untuk mengartikulasikan iman dalam pengalaman kehidupan nyata dan dinamika perubahan dunia saat ini.

Komponen lain yang mendefinisikan universitas sebagai Universitas Kristen adalah ketika dosen dan pegawai universitas melihat tanggungjawab lebih sebagai panggilan untuk melayani daripada karier. Hal ini akan mengubah pola pikir dan membuat mereka melihat Kristus sebagai atasan utama. Dosen dan pegawai juga akan melihat pekerjaan sebagai kesempatan untuk melayani di kebun anggur Tuhan dan membantu menciptakan suasana cinta dan harmoni di antara mereka. Ciri terakhir yang mendefinisikan lembaga sebagai Universitas Kristen adalah hubungan penatalayanan di antara mahasiswa, dosen dan pegawai. Landasan

penatalayanan adalah pengakuan yang konsisten untuk mengizinkan Tuhan mengarahkan apa yang akan lakukan dengan apa yang dipercayakan untuk mengelola sumber daya universitas. Penatalayanan mencakup cara menjalani kehidupan, mengelola waktu dan sumber daya yang diberikan oleh Allah (White & Afrane, 2017).

Tantangan universitas di daerah (*local university*) adalah bagaimana menghadapi globalisasi pendidikan tetapi di sisi lain ada sesuatu yang agaknya tetap dikehendaki secara lokal, yaitu kearifan lokal dan pemberdayaan potensi lokal. Menurut Albulescua dan Albulescua, (2014), misi universitas harus selalu didefinisikan ulang, sehingga berhasil menjawab perkembangan kebutuhan masyarakat yang kompleks. Universitas harus, di satu sisi, mengatur ulang dirinya sendiri sesuai dengan kriteria kinerja dan daya saing di bidang penelitian ilmiah, dan, di sisi lain, bertanggungjawab bagi generasi muda untuk; 1) memberikan pendidikan yang diperlukan kaum muda dalam masyarakat demokratis; 2) meneruskan nilai-nilai budaya bersama, dan mendefinisikan kembali budaya; 3) berkontribusi dalam perbaikan kondisi kebutuhan masyarakat dan dalam pembangunan masyarakat. Sejalan dengan Verburch dan Elen (2011) menyatakan bahwa universitas harus berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan untuk menyebarluaskan dan mempromosikan nilai-nilai budaya masyarakat. Marga (2005, 2009) mendefinisikan universitas sebagai lembaga yang dilegitimasi melalui landasan budaya, dan yang mengambil posisi aktif dalam konteks tempatnya berada. Universitas lokal menjadi simpul penting dalam pembangunan daerah, dan peran ini dipengaruhi oleh hubungan dengan lingkungan bisnis, tradisi, dan norma di dalam dan di luar institusi. Masalahnya terletak pada bagaimana Universitas melakukan penyesuaian dan merestrukturasinya sesuai dengan tuntutan baru masyarakat.

Dalam terminology nama universitas, Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja mengandung tiga predikat, yaitu (1) Kristen, (2) Indonesia, dan (3) Toraja. *Predikat Kristen* berarti UKI Toraja menjadi sarana pembentukan dan pembinaan kader-kader pembangunan

bangsa, negara, dan gereja yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma dan nilai-nilai kristiani dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan, individu, maupun sosial. *Predikat Indonesia* berarti UKI Toraja menjadi salah satu lembaga pendidikan tinggi yang tumbuh dan berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Predikat Toraja* berarti UKI Toraja mempunyai tanggung jawab khusus untuk membina, mengembangkan, dan memperkokoh kebudayaan Toraja yang merupakan kekayaan nasional dan sebagai karunia Tuhan yang harus dipelihara. Perjalanan dan pewarisan sejarah dan makna yang melekat pada tiga predikat tersebut dapat menjadi sarana dalam menemukan nilai-nilai inti yang akan diperjuangkan serta membentuk budaya organisasi yang memungkinkan eksistensi dan keberlanjutan UKI Toraja sebagai bagian dari lembaga pelayanan gerejawi Gereja Toraja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja) sebagai salah satu universitas Kristen (*christian university*) di daerah (*local university*) dalam mengkonstruksi model pengembangan universitas untuk mencapai misi: pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi, pengembangan dan pewarisan nilai budaya lokal, dan pengembangan tridharma perguruan tinggi yang bermutu, inovatif, berwawasan global bagi kesejahteraan umat manusia menuju universitas yang unggul.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengkonstruksi model pengembangan universitas untuk mencapai misi: pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi, pengembangan dan

pewarisan nilai budaya lokal, dan pengembangan tridharma perguruan tinggi yang bermutu, inovatif, berwawasan global bagi kesejahteraan umat manusia menuju universitas yang unggul.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi

Pengembangan organisasi merupakan upaya meningkatkan kemampuan organisasi berdasarkan persepektif waktu jangka panjang yang terdiri dari serangkaian penahapan dengan penekanan pada hubungan antar individu, kelompok dan organisasi sebagai keseluruhan. Pengembangan organisasi dapat juga dikatakan aplikasi pendekatan kesisteman terhadap hubungan fungsional, struktural, teknikal, dan personal dalam organisasi. Pengembangan organisasi merupakan suatu perubahan organisasi dalam upaya untuk mencapai tujuan dan berbagai sasaran organisasi, diperlukan cara kerja baru, metode kerja baru, dan bahkan mungkin strategi dan visi yang baru. Salah satu ciri umum pengembangan organisasi adalah bahwa pengembangan organisasi merupakan suatu proses yang terus menerus dan dinamis. Pelaksana harus mampu mengubah strategi selama proses sedang berlangsung sebagai akibat masalah-masalah yang timbul dan kejadian-kejadian organisasi.

Tujuan Perguruan tinggi adalah berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Peran dan fungsi perguruan tinggi tersebut semakin ditantang di masa revolusi industri 4.0 sekarang. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah yang semestinya menjadi pintu masuk bagi perguruan tinggi adalah gerakan literasi baru yang terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (*Big Data*). Literasi teknologi bertujuan memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi

teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain. Adaptasi gerakan literasi baru tersebut dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran di perguruan tinggi sebagai respon terhadap era industri 4.0. Literasi baru ini diharapkan mampu menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika.

Di tengah adaptasi masyarakat terhadap revolusi industri 4.0 dan merebaknya pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) juga membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap perguruan tinggi. Penyebaran pandemi Covid-19 mengharuskan perguruan tinggi untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah. Hal ini berdampak pada semakin dikenalnya proses pembelajaran daring, yang selama ini masih jarang dilaksanakan.

Isu revolusi 4.0 dan pandemi Covid-19 merupakan dua dari sekian banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat internasional. Oleh karena itu, pendidikan tinggi, selain harus mampu memberikan pelayanan keilmuan dan profesionalisme untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, juga harus mampu memberikan pencerahan moralitas akademik bagi kehidupan bermasyarakat, bergereja, berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah perlunya disusun rencana strategis (Renstra) yang akan digunakan sebagai panduan dalam upaya mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi.

Universitas memiliki peran utama sebagai agen yang memproduksi pengetahuan. Universitas adalah "institusi yang memiliki pandangan jauh ke depan" (Slaughter 2002). Universitas masa depan, tentu saja, berorientasi pada masa depan. Pandangan ke depan menjadi platform epistemologis untuk banyak strategi perencanaan di universitas saat ini. Slaughter (2002) menyatakan, pandangan jauh ke depan akan menjadi sangat diperlukan sebagai organisasi yang berjuang untuk "menemukan kaki mereka" di tengah turbulensi dan membuat

strategi yang layak untuk bergerak maju yang berorientasi pada kreativitas dan berpikir kritis. Lingkungan akademik, misalnya, membutuhkan pemikiran yang keras, analitis, dan sistematis, tetapi juga mengutamakan reflektivitas, penilaian yang baik, dan pendekatan intuitif dalam memahami gambaran besar, berpikir di luar kotak, dan menemukan ketidakpastian.

Tinjauan global yang luas menunjukkan empat penggerak yang membentuk masa depan universitas, yaitu: globalisme, multikulturalisme, Internet, dan politisasi (Inayatullah dan Gidley 2000). Globalisme (atau globalisasi) dan politisasi bisa jadi dianggap sebagai tren jangka panjang. Pengetahuan dan pasar universitas sekarang bersifat global. Akibatnya, globalisme telah menjadi keharusan struktural, terkait dengan isu-isu “komodifikasi” pendidikan dan mahasiswa sebagai “konsumen”. Politisasi dapat, tentu saja, mengambil banyak bentuk yang berbeda, tetapi secara umum mengacu pada kemunduran gagasan yang definitif bahwa pengetahuan dan pendidikan adalah barang publik yang netral dan diterima secara umum. Internet pada akhirnya, sebagai sebuah revolusi dramatis dalam konektivitas, akan terus mempengaruhi tujuan universitas dalam cara melakukan pengajaran, penelitian, dan publikasi. "Virtualisasi" universitas yang baru saja dimulai, membutuhkan pemikiran yang berorientasi masa depan untuk memahami dampak dan peluang.

2.2. Formasi Spritualitas Universitas Kristen

Toledo (2022) menyatakan bahwa pada awal dasawarsa ketiga abad ke-21, pendidikan tinggi Kristen berada pada titik belok karena berkurang pengaruh lembaga pendidikan Kristen dalam hal budaya, akademisi, dan moralitas. Penurunan ini semakin cepat dalam beberapa dekade terakhir sebagai akibat dari masyarakat yang semakin sekuler dan pluralistik yang member tekanan yang luar biasa terhadap institusi Kristen. Banyak perguruan tinggi memilih untuk menolak warisan pengakuan sejarah mereka dan mengadopsi budaya, filosofis, dan norma etika dari budaya sekitarnya (Toledo, 2022).

Hampir setiap spiritualitas dalam sejarah umat manusia telah dikaitkan dengan agama tertentu dan dinyatakan pada tingkat subyektif, yaitu iman yang hidup. Saat ini, spiritualitas, di bawah pengaruh modernisme, sekularisasi, dan postmodernisme, semakin memisahkan diri dari akar religiusnya, terutama dari teologi dan praktik keagamaan tradisi Kristen. Dengan demikian, spiritualitas telah menjadi semacam kata kunci universal untuk menemukan arah dan makna hidup, khususnya pada masa-masa krisis. Dalam masyarakat sekuler modern, spiritualitas “ditemukan” sebagai sesuatu yang hilang atau setidaknya dimensi tersembunyi di dunia materialistis dan konsumerisme yang luas.

Setiap spiritualitas dikondisikan atau bergantung pada budaya tertentu sebagai cerminan dari suatu periode antropologis, sosiologis, atau sosial secara umum, dan khususnya agama yang berlaku pada periode tertentu. Dalam hal ini, budaya yang disertai dengan seluruh cara hidup masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa spiritualitas menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan pada periode sejarah tertentu. Dapat dikatakan bahwa budaya itu sejenis platform atau dasar untuk ekspresi spiritual seseorang di beberapa titik dalam hidupnya. Spiritualitas mencakup pemikiran terdalam dari seorang individu (Nelson et al., 2017). Spiritual mempengaruhi perilaku individu, pembuatan keputusan, sikap, dan moral (Nelson et al., 2017). Nelson et al. (2017) menyatakan bahwa, “fokus dari spiritualitas seperti yang didefinisikan di sini, adalah hidup sesuai dengan tujuan yang lebih tinggi, menemukan makna dalam hidup, menciptakan keutuhan batin, mencari keterhubungan dengan orang lain, dan mencapai transendensi diri menuju nilai tertinggi”.

Alkitab adalah aspek sentral dari pendidikan Kristen. Sedangkan literalisme alkitabiah adalah masalah denominasi, doktrin, atau tradisi iman. Literasi alkitabiah adalah tujuan universal di seluruh spektrum lembaga pendidikan tinggi Kristen. Steibel (2010), menyatakan bahwa “pendidikan Kekristenan di evangelis mengakui peran Alkitab sebagai dasar, diikuti oleh teologi, sejarah gereja, dan kemudian sejumlah besar disiplin ilmu yang mencakup studi antar

budaya, sosiologi, psikologi dan pendidikan”. Alkitab adalah kitab suci agama Kristen dan dengan demikian, institusi pendidikan tinggi Kristen mengandalkan Alkitab untuk memvalidasi nilai-nilai mereka, misi, dan kurikulum yang alkitabiah.

Akar pembentukan spiritual adalah spiritualitas, istilah yang digunakan dalam berbagai konteks. Spiritualitas adalah istilah yang merujuk pada apa yang tidak berwujud dan pada dasarnya tidak bisa diukur atau dipahami secara kuantitatif. Bahkan dalam konteks kekristenan, atau lebih jauh lagi dalam pendidikan tinggi Kristen, ada pemahaman yang tak ada habisnya tentang pembentukan spiritual melalui kepercayaan, tradisi, dan praktik keagamaan. Rhea (2011) menyatakan bahwa “sebagian besar universitas Kristen mengklaim memberikan perhatian terfokus pada bidang pertumbuhan spiritual”. Stiebel (2010) selanjutnya mendukung gagasan ini dengan mengatakan bahwa “tidak ada yang akan meragukan sentralitas spiritual pendidikan dalam praktik pendidikan Kristen dan Yahudi”. Sentralitas pembentukan spiritual juga ditekankan oleh Horan (2017) yang mengusulkan “pembentukan spiritual adalah dan harus fokus program sekolah Kristen”.

Formasi spiritual adalah istilah yang digunakan secara bergantian dengan yang serupa Dengan istilah-istilah seperti spiritualitas Kristen, bimbingan/pemuridan Kristen, atau pengudusan (Porter, 2008). May (1982) mengusulkan “formasi spiritual adalah istilah yang agak umum yang mengacu pada semua upaya, sarana, petunjuk, dan disiplin yang ditujukan untuk pendalaman iman dan kemajuan pertumbuhan rohani”. Forrest dan Lamport (2013) mendefinisikan pembinaan spiritual sebagai pengakuan atas keterbatasan manusia sendiri dan mencari kecukupan dalam Kristus. Willard (2000) mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai transformasi batin yang dicapai melalui tujuan interaksi dengan kasih karunia Kristus. Secara kolektif definisi-definisi ini mengilustrasikan kesamaan pola pertumbuhan perkembangan dengan penekanan yang berpusat pada Kristus.

Pembinaan rohani adalah bagian yang sangat integral dari pengalaman pendidikan tinggi Kristen. Pembinaan kerohanian merupakan prioritas dalam institusi pendidikan tinggi Kristen yang dibuktikan dengan pernyataan misi mereka (Firmin & Gilson, 2010). Otto dan Harrington (2016) menyatakan bahwa Universitas Kristen memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk menyediakan lingkungan yang dikhususkan untuk pembinaan rohani para mahasiswa. Pembinaan rohani tidak dipandang sebagai satu-satunya tujuan penting dari universitas, dengan demikian mengorbankan perkembangan intelektual atau relasional, melainkan pembinaan rohani adalah “produk” agregat dari perguruan tinggi Kristen. Ini adalah atribut puncak yang dihasilkan secara holistik dari kumpulan pengalaman yang diperoleh selama kuliah di perguruan tinggi Kristen. Pendidikan tinggi Kristen memiliki keunggulan tersendiri dalam sejarah pembentukan spiritualnya sementara juga menghadapi tantangan yang signifikan.

Formasi spiritual selalu menjadi nilai yang konsisten dalam pendidikan tinggi Kristen, bahkan ketika pengaruh sekularisme mulai berdampak pada institusi publik. Banyak lembaga pendidikan tinggi Kristen terus membangun sistem pendidikan holistik yang berusaha untuk menambah nilai bagi kehidupan spiritual mahasiswa serta mendidik pikiran mereka sepanjang sejarah. Metode dari mempromosikan formasi spiritual dalam pendidikan tinggi Kristen telah dibentuk oleh kelanjutan pembangunan gereja dan universitas.

2.3 Konteks Budaya Perguruan Tinggi

Manusia sebagai makhluk budaya. Terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaannya sehingga pada hakikatnya dapat disebut sebagai makhluk budaya. Said (2004) mengatakan, “Kebudayaan sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia sehingga manusia disebut sebagai Homo Symbolicum”. Dengan demikian, penggunaan

simbol dalam budaya, merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat, sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai makhluk budaya, lantas diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunaannya.

Menurut Kraft (2010) istilah budaya adalah label yang diberikan para antropolog kepada adat kebiasaan yang terstruktur dan asumsi yang mendasari wawasan dunia yang mengatur kehidupan orang. Budaya (termasuk wawasan dunia) adalah cara hidup orang, rancangan mereka untuk kehidupan, cara mereka mengatasi lingkungan biologis, fisik dan sosial. Budaya memiliki asumsi-asumsi yang dipelajari, memiliki pola (wawasan dunia), konsep dan perilaku, ditambah hasil berupa artifak (budaya secara materi). Wawasan dunia, tingkatan budaya yang di dalam, merupakan perangkat asumsi-asumsi yang terstruktur secara budaya (termasuk nilai-nilai dan komitmen/kesetiaan) yang mendasari bagaimana orang menyadari dan berespons kepada realitas. Wawasan dunia tidak terpisah dari budaya. Wawasan dunia termasuk di dalam budaya sebagai tingkat terdalam dari berbagai presuposisi yang di atasnya orang mendasarkan kehidupan mereka (Kraft, 2010).

Pada tingkat universitas, budaya dapat didefinisikan sebagai nilai dan keyakinan pemangku kepentingan universitas (yaitu, administrator, fakultas, mahasiswa, dan staf pendukung), berdasarkan tradisi dan dikomunikasikan secara lisan dan nonverbal (Deal dan Kennedy, 1982; Bartell, 2003). Nilai dan keyakinan dianggap sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan di universitas (Tierney, 1988; Bartell, 2003) dan membentuk individu dan organisasi perilaku. Perilaku berdasarkan asumsi dan keyakinan yang mendasari disampaikan melalui cerita, bahasa khusus dan norma kelembagaan (Bartell, 2003; Bartell, 1984; Cameron & Freeman, 1991; Sporn, 1996).

Budaya universitas juga dapat dianggap sebagai kepribadian suatu organisasi. Melalui pengamatan terhadap arsitektur bangunan, pemeliharaan fasilitas kampus, dan interaksi, orang

dapat memberi tahu banyak tentang budaya universitas. Para pemimpin universitas semakin menjadi lebih sadar akan konsep budaya dan sifatnya peran penting dalam perubahan dan pengembangan universitas. Selanjutnya, universitas memiliki karakteristik khas, yang berkorelasi kuat dengan masing-masing budaya (Bartell, 2003; Sporn, 1996). Selanjutnya, pemangku kepentingan internal dan eksternal yang beragam dan memainkan peran yang luar biasa. Pemangku kepentingan internal berkisar dari sarjana dalam dan luar negeri untuk lulusan, profesional, dan pendidikan mahasiswa berkelanjutan. Pemangku kepentingan eksternal termasuk masyarakat sekitar, yurisdiksi politik, pemberian dan akreditasi lembaga, serikat pekerja dan pers (Bartell, 2003). Dalam konteks ini, universitas dapat dianggap sebagai jaringan yang rumit, di mana peran manajer adalah untuk menghubungkan komponen jaringan bersama-sama (Bartell, 2003). Universitas dapat dianggap terjalin dan berkesinambungan, memungkinkan komunikasi di antara individu-individu yang berbagi tanggung jawab dan kekuatan pengambilan keputusan (Bartell, 2003; Mintzberg & Van der Hayden, 1999).

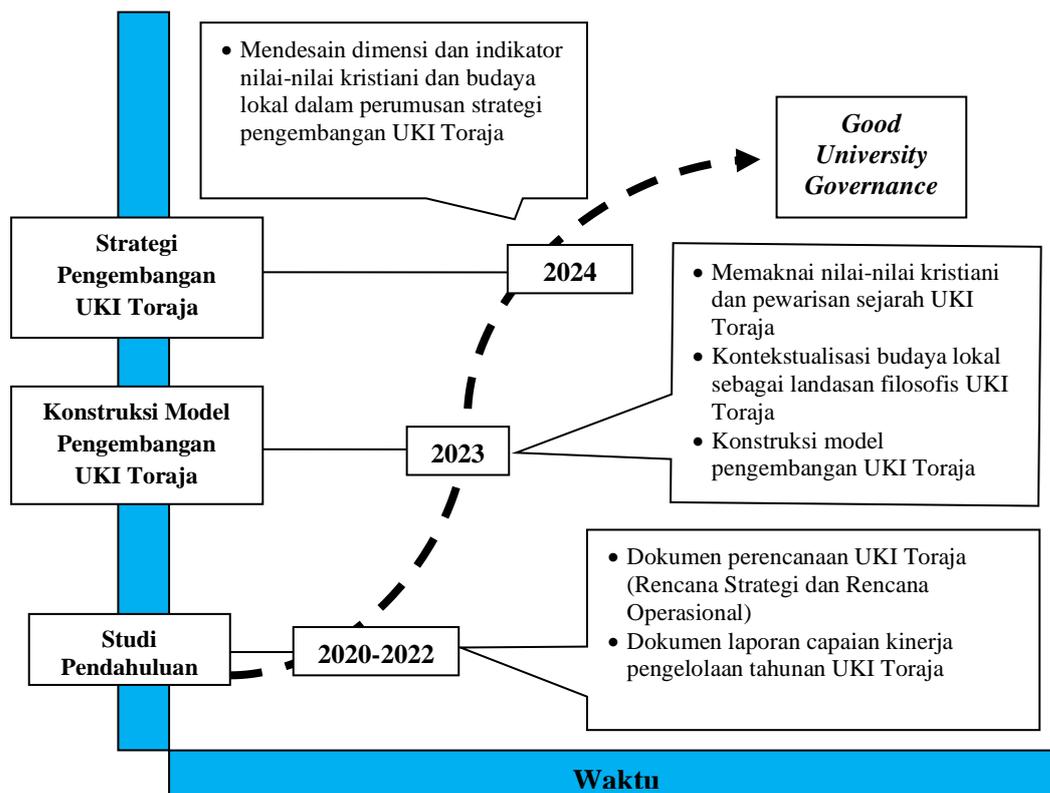
Dalam pendidikan tinggi, istilah budaya institusional kadang-kadang diganti untuk budaya organisasi. Beberapa peneliti budaya telah mengembangkan kerangka kerja untuk mendapatkan pemahaman tentang budaya di pendidikan tinggi. Kerangka kerja yang disarankan oleh Tierney (1988) didasarkan pada studi kasus yang dilakukan di satu institusi, dan itu memberikan contoh bagaimana kerangka kerja membantu menarik wawasan tentang budaya itu lembaga tertentu dan bagaimana kerangka kerja juga dapat membantu dalam memahami budaya lembaga lain. Kerangka kerja yang ditawarkan oleh Tierney (1988) termasuk analisis budaya organisasi dalam enam bidang utama. Kerangka kerja itu adalah sebagai berikut:

- Lingkungan: Bagaimana organisasi mendefinisikan lingkungannya? Bagaimana sikap terhadap lingkungan? (Permusuhan? Persahabatan?)
- Misi: Bagaimana definisinya? Bagaimana itu diartikulasikan? Apakah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan? Ada berapa kesepakatan?

- Sosialisasi: Bagaimana anggota baru disosialisasikan? Bagaimana itu diartikulasikan? Apa yang perlu kita ketahui untuk bertahan / unggul dalam hal ini organisasi?
- Informasi: Apa yang dimaksud dengan informasi? Siapa yang memilikinya? Bagaimana penyebarannya?
- Strategi: Bagaimana keputusan dibuat? Strategi mana yang digunakan? Siapa yang membuat keputusan? Apa hukuman untuk keputusan yang buruk?
- Kepemimpinan: Apa yang diharapkan organisasi dari para pemimpinnya? Siapa pemimpinnya? Apakah ada pemimpin formal dan informal? (Tierney, 1988, hal.8)

2.4 Peta Jalan Penelitian

Untuk menggambarkan penelitian secara utuh berikut ini adalah peta jalan (*road map*) penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Peta Jalan (Road Map) Penelitian

BAB III

MATODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Metode penelitian kualitatif bisa sangat sesuai untuk tahap awal dalam proyek penelitian (Pasak, 2010). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berfokus pada suatu perguruan tinggi, yaitu Universitas Kristen Indonesia Toraja. Seperti halnya studi kasus, penelitian ini tidak dapat memastikan validitas eksternal (yaitu, kemungkinan generalisasi temuan ke situasi lain). Namun, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan analisis awal yang dapat menjadi dasar bagi upaya penelitian selanjutnya. Penelitian pada dasarnya telah dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara. Para penulis memiliki akses istimewa dan wawancara dengan pemangku kepentingan dan seluruh civitas akademika dan tenaga kependidikan dan penunjang UKI Toraja. Analisis data dilakukan melalui dokumentasi, kuesioner dan wawancara semi terstruktur.

3.2 Situs Sosial Penelitian dan Penetapan Informan

Untuk mengeksplorasi nilai-nilai kristiani dan budaya lokal UKI Toraja dipilih sebagai situs penelitian. Informan adalah aktor yang dianggap memahami informasi yang dibutuhkan, baik dia sebagai pelaku maupun orang lain yang memiliki kapasitas untuk memberikan data. Informan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pengurus Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja,

Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Makale, Pengelola Universitas dan civitas akademika UKI Toraja, tokoh masyarakat Toraja. Pengumpulan informasi dilakukan secara intensif melalui wawancara yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya. Untuk memperdalam makna yang terkandung dalam nilai-nilai kristiani dan budaya local Toraja penelitian ini juga menggunakan tinjauan sejarah UKI Toraja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tujuan penelitian Anda adalah untuk mengkonstruksi model pengembangan universitas yang mencapai misi pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi, pengembangan dan pewarisan nilai budaya lokal, serta pengembangan tridharma perguruan tinggi yang bermutu, inovatif, dan berwawasan global bagi kesejahteraan umat manusia. Dalam analisis hasil wawancara, fokus utama adalah pada implementasi nilai-nilai tersebut di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja.

1. Implementasi nilai-nilai spiritualitas gerejawi di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja.

a. Pemaknaan dan Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas Gerejawi

UKI Toraja mengidentifikasi tiga nilai inti spiritualitas gerejawi, yaitu kasih, kejujuran, dan kerendahan hati. Definisi ini mencerminkan landasan moral dan etika yang dianggap penting dalam konteks spiritualitas gerejawi. Nilai-nilai ini diambil dari ajaran agama dan keyakinan gereja yang menjadi dasar bagi identitas spiritual universitas. Berikut adalah hasil wawancara dengan Pimpinan UKI Toraja tentang Pengembangan Nilai-Nilai Spiritualitas Gerejawi:

“Kami di UKI Toraja menganggap nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati sebagai landasan utama spiritualitas gerejawi. Keberlanjutan nilai-nilai ini dalam segala aspek kehidupan universitas adalah fokus utama.”

Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati adalah prinsip-prinsip etika yang telah diakui secara luas dalam banyak tradisi keagamaan dan filosofi. Menganggapnya sebagai landasan utama spiritualitas gerejawi memberikan fondasi etika yang kuat bagi seluruh komunitas universitas. Nilai-nilai tersebut bukan hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam kehidupan akademis. Kasih, kejujuran, dan kerendahan hati dapat menciptakan lingkungan di mana kolaborasi, rasa percaya, dan pertumbuhan pribadi dapat berkembang, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter mahasiswa. Dengan menekankan keberlanjutan nilai-

nilai tersebut dalam semua aspek kehidupan universitas, UKI Toraja mengambil langkah-langkah konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari. Ini menunjukkan komitmen praktis terhadap nilai-nilai tersebut, bukan sekadar sebagai konsep teoretis.

Fokus pada keberlanjutan nilai-nilai spiritualitas gerejawi mencerminkan kesadaran akan peran penting nilai-nilai ini dalam membentuk karakter mahasiswa. Kasih mengajarkan empati, kejujuran mengembangkan integritas, dan kerendahan hati memupuk sikap rendah hati. Semua ini merupakan atribut penting untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berintegritas dan peduli terhadap sesama. Dalam era di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati membantu membimbing pengambilan keputusan di tingkat individu dan institusional. Oleh karena itu, menghadirkan nilai-nilai spiritualitas gerejawi menjadi penting dalam memberikan panduan moral dalam mengatasi dilema etika modern.

Dengan menggabungkan poin-poin ini, UKI Toraja memberikan dasar argumen yang kuat untuk membenarkan fokus utamanya pada keberlanjutan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam semua aspek kehidupan universitas. Pendekatan ini tidak hanya merespons panggilan etika, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang besar terhadap pembentukan karakter dan pengalaman mahasiswa di lingkungan akademis.

Dengan fokus yang sangat jelas pada keberlanjutan dan integrasi, UKI Toraja tidak sekadar menganggap nilai-nilai tersebut sebagai seperangkat prinsip, melainkan sebagai fondasi yang harus mer permeasi seluruh dimensi kehidupan kampus. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati menjadi pendorong utama dalam membentuk kebijakan, merancang kurikulum, dan membimbing interaksi sehari-hari di antara mahasiswa, dosen, dan staf administratif. Dengan demikian, upaya UKI Toraja dalam mewujudkan nilai-nilai spiritualitas gerejawi tidak hanya bersifat retorika, melainkan menjadi inti dari identitas dan budaya universitas yang membangun karakter dan kontribusi positif dalam masyarakat akademis mereka.

b. Integrasi Nilai-Nilai dalam Kurikulum dan Kegiatan Akademik

UKI Toraja mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi melalui mata kuliah khusus dan program pengembangan diri. Program ini mendukung pertumbuhan spiritual

mahasiswa melalui kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Berikut hasil wawancara dengan pimpinan UKI Toraja terkait integrasi Nilai-Nilai dalam Kurikulum dan Kegiatan Akademik:

“Kami mengintegrasikan nilai-nilai *tersebut* dalam kurikulum dengan memasukkan mata kuliah khusus yang menekankan penerapan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat program pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa”

UKI Toraja mengusung pendekatan holistik dalam pengintegrasian nilai-nilai spiritualitas gerejawi dengan merancang mata kuliah khusus dan program pengembangan diri yang melibatkan berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Salah satu upaya utama dalam mewujudkan visi ini adalah melalui penawaran mata kuliah khusus yang secara khusus dirancang untuk mengajarkan dan mendalami nilai-nilai spiritualitas gerejawi. Mata kuliah ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong refleksi pribadi dan dialog kolaboratif antara mahasiswa dan dosen.

Selain itu, program pengembangan diri yang dijalankan oleh UKI Toraja membentang ke dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Kegiatan akademik, seperti seminar, lokakarya, dan proyek penelitian, dirancang untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis dan spiritual dalam konteks akademis. Ini menciptakan ruang di mana mahasiswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pemikiran mereka tentang disiplin ilmu tertentu, memperluas pemahaman mereka tentang konsep-konsep abstrak dalam konteks nilai-nilai spiritual.

Sementara itu, program ekstrakurikuler memberikan platform untuk menerapkan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam konteks nyata. Melalui kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan proyek-proyek kolaboratif, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai secara teoritis tetapi juga dapat melihat dampak nyata dan positif dari menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendekatan holistik ini adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritualitas gerejawi tidak hanya dianggap sebagai konsep teoretis tetapi juga diterapkan dalam praktek sehari-hari. Dengan menyelaraskan mata kuliah khusus dan program pengembangan diri ini, UKI Toraja menciptakan ekosistem pendidikan yang mendalam dan menyeluruh, mencakup aspek akademis dan pengalaman mahasiswa di luar kelas. Pendekatan ini mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa dengan cara yang merangsang pikiran, membentuk karakter, dan meresapi setiap aspek kehidupan mereka di lingkungan kampus.

2. Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi

Pendekatan holistik digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Libatkan mahasiswa dalam penelitian berbasis nilai dan proyek pengabdian masyarakat dengan penekanan pada nilai-nilai moral. Berikut kutipan wawancara pimpinan UKI Toraja tentang pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi:

“Kami memiliki pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ini mencakup pelibatan mahasiswa dalam penelitian berbasis nilai dan proyek pengabdian masyarakat yang menekankan penerapan nilai-nilai moral”

Pendekatan holistik yang diadopsi oleh UKI Toraja dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi mencakup tiga pilar utama: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Institusi ini percaya bahwa pendekatan ini bukan hanya tentang penyampaian materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam ranah pendidikan, UKI Toraja aktif melibatkan mahasiswa dalam mata kuliah yang dirancang khusus untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritualitas gerejawi. Perguruan tinggi ini memandang pendidikan sebagai proses transformasional yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan merancang kurikulum yang memasukkan aspek spiritual, mahasiswa tidak hanya diberikan pengetahuan tetapi juga diberdayakan untuk menjadi pemimpin yang peduli, jujur, dan rendah hati.

Di bidang penelitian, UKI Toraja mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proyek penelitian berbasis nilai. Hal ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Melibatkan mahasiswa dalam penelitian semacam ini memberikan kesempatan untuk mendalaminya lebih jauh dan menerapkan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam konteks kepenelitianan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep tetapi juga menjadi panduan dalam pengembangan solusi untuk masalah dunia nyata.

Pilar ketiga dalam pendekatan holistik ini adalah pengabdian kepada masyarakat. UKI Toraja menekankan perlunya mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proyek pengabdian masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada masyarakat sekitar tetapi juga mengalami sendiri dampak positif dari

penerapan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam konteks pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, pengabdian masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial tetapi juga kesempatan untuk membentuk karakter dan memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam nilai-nilai yang dianut oleh UKI Toraja.

3. Evaluasi Keberhasilan dan Indikator Kinerja

UKI Toraja menggunakan indikator kinerja seperti partisipasi mahasiswa dalam kegiatan spiritual, prestasi akademik, dan dampak positif pada masyarakat. Survei dan penilaian periodik dilakukan untuk menilai pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritualitas gerejawi. Berikut kutipan wawancara dengan pimpinan UKI Toraja tentang evaluasi Keberhasilan dan Indikator Kinerja:

“Kami menggunakan indikator kinerja yang mencakup tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan spiritual, prestasi akademik, dan dampak positif pada masyarakat. Survei dan penilaian periodik juga dilakukan untuk menilai pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritualitas gerejawi”

UKI Toraja mengadopsi pendekatan yang sistematis dan terukur dalam mengevaluasi implementasi nilai-nilai spiritualitas gerejawi di antara mahasiswanya. Salah satu indikator kinerja yang diandalkan adalah partisipasi mahasiswa dalam kegiatan spiritual. Perguruan tinggi ini percaya bahwa melibatkan mahasiswa dalam kegiatan spiritual, seperti ibadah, retreat, dan kelompok doa, merupakan langkah kunci untuk membentuk dan memelihara hubungan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas gerejawi.

Prestasi akademik juga dianggap sebagai indikator yang signifikan. UKI Toraja menyadari bahwa keseimbangan antara perkembangan spiritual dan pencapaian akademik merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menilai prestasi mahasiswa dalam konteks nilai-nilai akademis tetapi juga melihat sejauh mana mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam kesehariannya, termasuk dalam konteks akademik.

Dalam rangka untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan strategi mereka, UKI Toraja secara teratur melakukan survei dan penilaian periodik. Tujuan dari survei ini adalah untuk menilai pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai spiritualitas gerejawi dan sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik sehari-hari mereka. Hasil survei dan penilaian ini menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan pengembangan program-program yang mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa.

Lebih dari sekadar mengandalkan data kuantitatif, UKI Toraja juga aktif mengadopsi pendekatan kualitatif dalam menilai implementasi nilai-nilai spiritualitas gerejawi. Mereka mendorong diskusi terbuka, wawancara, dan refleksi pribadi sebagai bagian dari proses evaluasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritualitas gerejawi tercermin dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dan sejauh mana nilai-nilai tersebut memengaruhi interaksi dan kontribusi mereka pada masyarakat. Dengan demikian, UKI Toraja berkomitmen untuk memastikan bahwa evaluasi nilai-nilai spiritualitas gerejawi tidak hanya mencakup dimensi kuantitatif tetapi juga aspek kualitatif untuk memahami dampaknya secara menyeluruh.

4. Kerja Sama dengan Lembaga Gerejawi

UKI Toraja memiliki kemitraan erat dengan gereja lokal dukungan acara keagamaan, dan partisipasi tokoh gerejawi sebagai pembicara tamu. Berikut wawancara dengan pimpinan UKI Toraja tentang kerjasama dengan Gereja atau Lembaga Gerejawi:

“Kami memiliki kemitraan erat dengan lembaga gerejawi lainnya. Ini melibatkan pertukaran sumber daya, mendukung acara keagamaan, dan melibatkan tokoh gerejawi sebagai pembicara tamu. Kerja sama ini memberikan pandangan dan dukungan yang berharga dalam pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi”

Kemitraan erat yang dimiliki oleh UKI Toraja dengan lembaga gerejawi lainnya menjadi landasan yang kuat dalam mendukung misi spiritualitas gerejawi. Kerja sama ini mencakup berbagai aspek, termasuk pertukaran sumber daya antar lembaga. Perguruan tinggi ini menyadari pentingnya saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, dan pertukaran sumber daya menjadi wujud nyata dari solidaritas antarlembaga gerejawi.

Selain pertukaran sumber daya, kerja sama ini juga mencakup dukungan dalam menyelenggarakan acara keagamaan. UKI Toraja aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bersama lembaga gerejawi mitra. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana kebersamaan di antara komunitas gerejawi, tetapi juga memberikan platform bagi mahasiswa dan anggota fakultas untuk lebih merasakan dan memahami keragaman praktik keagamaan.

Pentingnya peran tokoh gerejawi dalam memandu dan memberikan pandangan spiritual menjadi dasar bagi partisipasi mereka sebagai pembicara tamu. UKI Toraja secara teratur mengundang tokoh-tokoh gerejawi terkemuka untuk berbicara dalam berbagai acara, seminar,

dan kegiatan keagamaan di kampus. Keterlibatan mereka memberikan wawasan mendalam dan perspektif yang berharga bagi mahasiswa dan staf, memperkaya pengalaman spiritualitas gerejawi di lingkungan kampus.

Kerja sama ini bukan hanya tentang pertukaran materi dan pengetahuan, tetapi juga menciptakan jaringan dukungan dan pertemanan antara UKI Toraja dan lembaga gerejawi mitra. Melalui kemitraan ini, perguruan tinggi ini tidak hanya memperkaya dimensi keagamaan di lingkungannya tetapi juga menjalankan peran aktif dalam membangun dan memelihara jejaring spiritual yang kokoh dan berkelanjutan.

5. Inovasi dalam Menciptakan Lingkungan Akademik yang Mendukung Spiritualitas Gerejawi

Program "Ruang Spiritual" menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Inisiatif melibatkan seminar spiritual, diskusi kelompok, pelatihan meditasi, dan mentor spiritual untuk mahasiswa dan staf. Kutipan wawancara dengan pimpinan UKI Toraja berikut ini menggambarkan tentang inovasi dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung spiritualitas Gerejawi:

“Kami memiliki program "Ruang Spiritual" yang dirancang khusus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Ini mencakup seminar spiritual, diskusi kelompok, dan pelatihan meditasi. Selain itu, terdapat mentor spiritual yang membimbing mahasiswa dan staf dalam perjalanan pertumbuhan spiritual mereka”

Program "Ruang Spiritual" di UKI Toraja tidak hanya menjadi sekadar wadah, tetapi sebuah ekosistem yang secara aktif mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa dan staf. Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan, program ini bertujuan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam. Salah satu inisiatif utama dari program ini adalah penyelenggaraan seminar spiritual yang mengundang pembicara ahli di bidangnya. Seminar ini tidak hanya menyediakan wawasan baru tetapi juga menciptakan ruang untuk refleksi dan dialog yang mendalam.

Selain seminar, diskusi kelompok menjadi bagian integral dari Program "Ruang Spiritual". Melalui diskusi kelompok, mahasiswa dan staf dapat berbagi pengalaman spiritual, pertanyaan, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai gerejawi. Ini menciptakan komunitas yang terbuka dan mendukung di mana individu dapat merasa didengar dan dipahami dalam perjalanan spiritual mereka.

Pelatihan meditasi menjadi unsur penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Program ini menawarkan berbagai teknik meditasi yang dapat membantu anggota kampus untuk menemukan kedamaian batin dan meningkatkan kesadaran spiritual. Meditasi juga menjadi sarana bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan diri dan kesejahteraan mental.

Mentor spiritual memainkan peran kunci dalam memandu mahasiswa dan staf dalam perjalanan spiritual mereka. Mentor ini tidak hanya memberikan bimbingan tetapi juga menjadi pendukung dan teman seperjalanan. Keterlibatan mentor spiritual menciptakan hubungan yang erat antara anggota kampus dan sumber daya spiritual yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan pertanyaan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, Program "Ruang Spiritual" di UKI Toraja tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual tetapi juga menawarkan berbagai cara untuk mengakses, menjelajahi, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

6. Perhatian pada Aspek Kesejahteraan Umat Manusia (Menjadi berkat bagi semua)

Kesejahteraan dianggap sebagai bagian integral dari misi universitas dengan program bantuan sosial, layanan kesehatan masyarakat, dan proyek pembangunan berkelanjutan. Berikut adalah wawancara dengan pimpinan UKI Toraja tentang Bagaimana UKI Toraja memperhatikan aspek kesejahteraan umat manusia dalam pengembangan model universitas ini? Apakah ada program atau inisiatif yang berfokus pada kesejahteraan komunitas lokal atau pengabdian kepada masyarakat?

“Kami memandang kesejahteraan sebagai bagian integral dari misi universitas. Ada program bantuan sosial, layanan kesehatan masyarakat, dan proyek pembangunan berkelanjutan yang melibatkan mahasiswa dan staf. Kami juga memiliki kerjasama dengan lembaga kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kondisi hidup komunitas lokal’

Di UKI Toraja, kesejahteraan bukan hanya tujuan, tetapi juga menjadi bagian integral dari misi universitas. Untuk mencapai tujuan ini, universitas telah meluncurkan berbagai program yang merangkum dimensi sosial, kesehatan, dan pembangunan berkelanjutan.

Salah satu inisiatif utama dalam menciptakan kesejahteraan adalah program bantuan sosial. UKI Toraja memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa yang mungkin menghadapi kesulitan keuangan atau persoalan sosial. Program bantuan sosial mencakup beasiswa, bantuan keuangan darurat, dan dukungan psikososial. Dengan cara ini, universitas berusaha memastikan bahwa

setiap mahasiswa memiliki akses tidak hanya ke pendidikan berkualitas tetapi juga dukungan sosial yang dibutuhkan.

Layanan kesehatan masyarakat juga menjadi fokus penting dalam mencapai kesejahteraan di lingkungan kampus. UKI Toraja menyediakan fasilitas kesehatan yang komprehensif, termasuk pemeriksaan kesehatan berkala, konseling, dan akses mudah ke layanan medis. Ini bertujuan tidak hanya untuk merawat, tetapi juga untuk mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dalam mencapai kesejahteraan holistik.

Pada tingkat yang lebih luas, proyek pembangunan berkelanjutan adalah langkah proaktif yang diambil oleh universitas. UKI Toraja terlibat dalam proyek-proyek yang mendukung pembangunan masyarakat lokal dan lingkungan sekitar. Ini melibatkan partisipasi aktif dalam inisiatif-inisiatif lingkungan, pembangunan infrastruktur berkelanjutan, dan pelibatan dengan masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dengan demikian, UKI Toraja tidak hanya memandang kesejahteraan sebagai tanggung jawabnya, tetapi sebagai bagian integral dari komitmen mereka terhadap perkembangan holistik mahasiswa dan kontribusi positif terhadap masyarakat luas.

7. Peran Penting Berwawasan Global

UKI Toraja melihat wawasan global sebagai kunci untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia modern. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, kerja sama penelitian lintas batas, dan partisipasi dalam konferensi internasional menjadi bagian dari pendekatan ini. Tentang peran penting Berwawasan Global, pimpinan UKI Toraja memberikan gambaran sebagai berikut:

“Kami melihat wawasan global sebagai kunci untuk mempersiapkan mahasiswa kami menghadapi tantangan dunia modern. Terdapat program pertukaran mahasiswa dengan universitas internasional, kerja sama penelitian lintas batas, dan partisipasi dalam konferensi internasional. Ini membuka peluang bagi mahasiswa dan staf untuk mendapatkan pengalaman yang luas dan beragam”

Di UKI Toraja, pandangan wawasan global bukan hanya aspirasi, tetapi juga menjadi landasan utama dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia modern. Pendekatan ini tercermin melalui berbagai inisiatif, seperti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yang memberikan mahasiswa kebebasan untuk mengatur kurikulum dan mengambil mata kuliah sesuai minat mereka. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh

pengetahuan mendalam di bidang studi mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan secara global.

Selain itu, kerja sama penelitian lintas batas menjadi salah satu pilar utama dalam pendekatan berwawasan global ini. UKI Toraja aktif menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga penelitian internasional untuk menghadirkan peluang penelitian yang mendalam dan berdampak global bagi mahasiswa dan staf pengajar. Hal ini memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan, memperluas cakupan riset, dan memberikan wawasan baru yang mendorong inovasi.

Partisipasi dalam konferensi internasional juga menjadi sarana penting untuk membuka wawasan mahasiswa. UKI Toraja memberikan dukungan aktif agar mahasiswa dapat berpartisipasi dalam forum-forum internasional ini, di mana mereka dapat berbagi pengetahuan, mengikuti perkembangan terkini dalam bidang studi mereka, dan menjalin jaringan dengan sesama mahasiswa dan profesional global.

Dengan mengintegrasikan program-program ini, UKI Toraja tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang berwawasan global tetapi juga memastikan bahwa mahasiswa mereka dapat bersaing secara efektif dalam dunia kerja yang semakin terhubung secara global. Pendekatan ini bukan hanya tentang menciptakan lulusan yang terampil secara akademis, tetapi juga pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika global dan siap untuk menghadapi perubahan dengan kepercayaan diri.

2. Implementasi pengembangan dan pewarisan nilai budaya lokal di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja.

.....**masih butuh analisis data**

3. Implementasi pengembangan tridharma perguruan tinggi yang bermutu, inovatif, dan berwawasan global bagi kesejahteraan umat manusia di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Toraja.

.....**masih butuh analisis data**

Wawancara dengan Pimpinan UKI Toraja tentang Pengembangan Nilai-Nilai Spiritualitas Gerejawi

Pewawancara: [.....]

Responden: [Pimpinan UKI Toraja]

1. Definisi Nilai-Nilai Spiritualitas Gerejawi

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mendefinisikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi yang menjadi fokus dalam pengembangan universitas ini? Apakah ada nilai-nilai spesifik yang ditekankan dalam konteks ini?

Responden: Kami di UKI Toraja menganggap nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati sebagai landasan utama spiritualitas gerejawi. Keberlanjutan nilai-nilai ini dalam segala aspek kehidupan universitas adalah fokus utama.

2. Integrasi Nilai-Nilai dalam Kurikulum dan Kegiatan Akademik

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam kurikulum dan kegiatan akademik universitas? Apakah ada program khusus atau inisiatif yang dilakukan untuk mempromosikan nilai-nilai ini kepada mahasiswa?

Responden: Kami mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dengan memasukkan mata kuliah khusus yang menekankan penerapan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat program pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa.

3. Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja memastikan bahwa tridharma perguruan tinggi dilaksanakan dengan mutu, inovasi, dan berwawasan global? Apakah ada pendekatan atau strategi khusus yang diimplementasikan untuk mencapai hal ini?

Responden: Kami memiliki pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ini mencakup pelibatan mahasiswa dalam penelitian berbasis nilai dan proyek pengabdian masyarakat yang menekankan penerapan nilai-nilai moral.

4. Evaluasi Keberhasilan dan Indikator Kinerja

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mengukur dan mengevaluasi keberhasilan dalam mencapai misi pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dan tridharma perguruan tinggi yang bermutu? Apakah ada indikator kinerja atau penilaian yang digunakan?

Responden: Kami menggunakan indikator kinerja yang mencakup tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan spiritual, prestasi akademik, dan dampak positif pada masyarakat. Survei dan penilaian periodik juga dilakukan untuk menilai pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritualitas gerejawi.

5. Kerja Sama dengan Gereja atau Lembaga Gerejawi Lainnya

Pewawancara: Apakah UKI Toraja memiliki kerja sama dengan gereja atau lembaga gerejawi lainnya dalam mencapai misi pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi? Bagaimana kerja sama tersebut berdampak pada pengembangan universitas?

Responden: Kami memiliki kemitraan erat dengan gereja lokal dan lembaga gerejawi lainnya. Ini melibatkan pertukaran sumber daya, mendukung acara keagamaan, dan melibatkan tokoh gerejawi sebagai pembicara tamu. Kerja sama ini memberikan pandangan dan dukungan yang berharga dalam pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi.

6. Inovasi dalam Menciptakan Lingkungan Akademik yang Mendukung Spiritualitas Gerejawi

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja berinovasi dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan nilai-nilai spiritualitas gerejawi? Apakah ada kegiatan atau program khusus yang dilakukan untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual mahasiswa dan staf?

Responden: Kami memiliki program "Ruang Spiritual" yang dirancang khusus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Ini mencakup seminar spiritual, diskusi kelompok, dan pelatihan meditasi. Selain itu, terdapat mentor spiritual yang membimbing mahasiswa dan staf dalam perjalanan pertumbuhan spiritual mereka.

7. Perhatian pada Aspek Kesejahteraan Umat Manusia

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja memperhatikan aspek kesejahteraan umat manusia dalam pengembangan model universitas ini? Apakah ada program atau inisiatif yang berfokus pada kesejahteraan komunitas lokal atau pengabdian kepada masyarakat?

Responden: Kami memandang kesejahteraan sebagai bagian integral dari misi universitas. Ada program bantuan sosial, layanan kesehatan masyarakat, dan proyek pembangunan berkelanjutan yang melibatkan mahasiswa dan staf. Kami juga memiliki kerjasama dengan lembaga kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kondisi hidup komunitas lokal.

8. Pencapaian Terkini dalam Pengembangan Universitas yang Unggul

Pewawancara: Apa pencapaian terkini yang dapat dihubungkan dengan pengembangan universitas yang unggul? Apakah ada keberhasilan khusus yang ingin Anda tonjolkan dalam hal ini?

Responden: Salah satu pencapaian terkini kami adalah pengakuan sebagai "Kampus Unggulan dalam Pendidikan dan Spiritualitas" dalam sebuah kompetisi nasional. Ini mencerminkan komitmen kami untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi dalam setiap aspek kehidupan kampus, dari kurikulum hingga kegiatan ekstrakurikuler.

9. Peran Penting Berwawasan Global

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja melihat peran penting berwawasan global dalam pengembangan universitas? Apakah ada kerja sama internasional atau program mobilitas yang dilakukan untuk memperluas wawasan mahasiswa dan staf?

Responden: Kami melihat berwawasan global sebagai kunci untuk mempersiapkan mahasiswa kami menghadapi tantangan dunia modern. Terdapat program pertukaran mahasiswa dengan universitas internasional, kerja sama penelitian lintas batas, dan partisipasi dalam konferensi internasional. Ini membuka peluang bagi mahasiswa dan staf untuk mendapatkan pengalaman yang luas dan beragam.

10. Tantangan dalam Mengimplementasikan Model Pengembangan Universitas

Pewawancara: Apa tantangan yang dihadapi oleh UKI Toraja dalam mengkonstruksi dan mengimplementasikan model pengembangan universitas ini? Bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut?

Responden: Salah satu tantangan utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas gerejawi secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Kami mengatasi ini melalui pelibatan semua stakeholder dalam proses pengambilan keputusan dan dengan membangun budaya organisasional yang mendorong penerapan nilai-nilai ini secara alami.

Wawancara semi-struktur (indikator: Mengkonstruksi model pengembangan universitas untuk mencapai misi **pengembangan dan pewarisan nilai budaya lokal yakni “Tallu Silolok”** yaitu :

- ManarangnaKinaa (Pandai dan bijaksana)
- Sugi’ naBaranai (Kaya ilmu dan

- Bida/Bija (turunan bukan orang sembarang, konteks pemerintahan berarti keturunan pemimpin/kaderisasi pendahulu)

Wawancara dengan Pimpinan Universitas Terkait Pengembangan "Tallu Silolok"

Pewawancara: [Nama Pewawancara]

Responden: [Nama Pimpinan Universitas]

1. Manarang na Kinaa (Pandai dan Bijaksana)

Pewawancara: Bagaimana universitas mengartikan dan menerapkan nilai "Manarang na Kinaa" dalam konteks pengembangan universitas?

Responden: "Manarang na Kinaa" bagi kami adalah panggilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kebijaksanaan dan kecerdasan. Kami memastikan bahwa kurikulum kami tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga memberikan penekanan pada pengembangan pemikiran kritis, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sugi' na Baranai (Kaya Ilmu)

Pewawancara: Bagaimana universitas mempromosikan nilai "Sugi' na Baranai" dan menanamkan semangat keilmuan di antara mahasiswa dan staf?

Responden: "Sugi' na Baranai" bagi kami mencerminkan semangat mencari ilmu yang tidak pernah padam. Kami mendukung kegiatan penelitian, seminar, dan lokakarya sebagai sarana bagi mahasiswa dan staf untuk terus mengembangkan pengetahuan mereka. Selain itu, terdapat program peningkatan keterampilan dan pelatihan untuk memastikan keilmuan yang berkelanjutan.

3. Bida/Bija (Turunan yang Bermakna)

Pewawancara: Bagaimana universitas menghargai dan menerapkan konsep "Bida/Bija" dalam konteks pengembangan universitas?

Responden: "Bida/Bija" bagi kami menggarisbawahi tanggung jawab untuk meneruskan nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan oleh pendahulu. Kami memiliki program kaderisasi yang fokus pada pengembangan kepemimpinan berbasis nilai dan pembekalan mahasiswa dengan pengetahuan tentang sejarah dan warisan budaya lokal. Pemilihan pemimpin kampus juga mempertimbangkan keturunan pemimpin sebelumnya.

Wawancara dengan Pimpinan UKI Toraja tentang Pengembangan "Tallu Silolok" dan Budaya Lokal

Pewawancara: [Nama Pewawancara]

Responden: [Nama Pimpinan UKI Toraja]

1. Definisi dan Penghargaan terhadap Nilai Budaya Lokal

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mendefinisikan dan menghargai nilai budaya lokal dalam pengembangan universitas ini? Apakah ada aspek-aspek budaya lokal yang ditekankan atau diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan akademik universitas?

Responden: Kami menganggap nilai-nilai "Tallu Silolok" sebagai inti dari identitas kami. Dalam kurikulum, kami mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal seperti adat istiadat, seni, dan bahasa dalam beberapa mata kuliah. Selain itu, kegiatan akademik seperti seminar dan pameran seni lokal menjadi wadah untuk memperkuat pengertian mahasiswa terhadap nilai-nilai ini.

2. Pewarisan Nilai Budaya Lokal kepada Mahasiswa dan Staf

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja memastikan pewarisan nilai budaya lokal kepada mahasiswa dan staf? Apakah ada program khusus atau inisiatif yang dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal?

Responden: Kami memiliki program pengenalan budaya lokal bagi mahasiswa baru dan pelatihan periodik untuk staf. Selain itu, terdapat festival seni budaya lokal setiap tahun yang melibatkan mahasiswa dan staf dalam kegiatan yang mempromosikan dan melestarikan seni dan budaya lokal.

3. Integrasi Nilai Budaya Lokal dengan Tridharma Perguruan Tinggi

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat)? Apakah ada upaya khusus yang dilakukan untuk mendorong pengembangan budaya lokal melalui kegiatan akademik dan pelayanan kepada masyarakat?

Responden: Kami menerapkan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kurikulum dan proyek penelitian. Program pengabdian kepada masyarakat juga dirancang untuk menggali dan mengembangkan potensi budaya lokal dalam konteks pembangunan masyarakat.

4. Keterlibatan Komunitas Lokal dalam Pengembangan Model Universitas

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan model universitas ini? Apakah ada kolaborasi atau kerja sama dengan lembaga atau pemangku kepentingan lokal dalam mencapai misi pengembangan nilai budaya lokal?

Responden: Kami memiliki forum dialog rutin dengan pemangku kepentingan lokal, termasuk tokoh masyarakat dan lembaga adat. Proyek bersama, seperti pengembangan pusaka lokal dan festival budaya bersama, menjadi wujud kerjasama aktif kami dengan komunitas lokal.

5. Penerapan Tridharma Perguruan Tinggi dengan Mutu, Inovasi, dan Berwawasan Global

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja memastikan bahwa tridharma perguruan tinggi dilaksanakan dengan mutu, inovasi, dan berwawasan global? Apakah ada pendekatan atau strategi khusus yang diimplementasikan dalam mencapai hal ini?

Responden: Kami menyusun rencana strategis yang menggabungkan mutu pendidikan, inovasi dalam penelitian, dan berwawasan global dalam setiap aspek kehidupan kampus. Kolaborasi dengan lembaga internasional, program pertukaran mahasiswa, dan pembinaan dosen untuk terus meningkatkan kompetensi global adalah beberapa strategi yang kami terapkan.

6. Keterlibatan dalam Kegiatan Penelitian terkait Pengembangan dan Pewarisan Budaya Lokal

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mendorong mahasiswa dan staf untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang berfokus pada pengembangan dan pewarisan nilai budaya lokal? Apakah ada dukungan atau insentif khusus yang diberikan untuk mendorong penelitian dalam bidang ini?

Responden: Kami mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan penelitian yang menyoroti nilai budaya lokal. Terdapat dana riset dan insentif bagi penelitian yang berkontribusi pada pemahaman dan pelestarian nilai "Tallu Silolok". Selain itu, kami memiliki program penghargaan untuk penelitian terbaik dalam bidang budaya lokal.

7. Peran Penting Berwawasan Global dalam Pengembangan Universitas

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja melihat peran penting berwawasan global dalam pengembangan universitas? Apakah ada kerja sama internasional atau program mobilitas yang dilakukan untuk memperluas wawasan mahasiswa dan staf terhadap budaya global?

Responden: Berwawasan global sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa kami menghadapi tantangan global. Kami memiliki program pertukaran mahasiswa, kerja sama penelitian dengan universitas internasional, dan pembinaan dosen untuk meningkatkan wawasan global mereka. Ini membuka peluang bagi mahasiswa dan staf untuk belajar dari pengalaman budaya yang beragam.

8. Pengukuran Keberhasilan dalam Pengembangan Nilai Budaya Lokal dan Tridharma Perguruan Tinggi

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mengukur keberhasilan dalam pengembangan nilai budaya lokal dan tridharma perguruan tinggi yang bermutu? Apakah ada indikator kinerja atau penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian dalam bidang ini?

Responden: Kami menggunakan indikator kinerja yang mencakup publikasi penelitian terkait budaya lokal, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan budaya, dan dampak pengabdian kepada masyarakat dalam pelestarian nilai "Tallu Silolok". Selain itu, survei kepuasan mahasiswa dan pemangku kepentingan eksternal digunakan sebagai evaluasi kualitatif.

9. Pencapaian Signifikan dalam Pengembangan dan Pewarisan Nilai Budaya Lokal

Pewawancara: Apakah UKI Toraja telah mencapai pencapaian yang signifikan dalam pengembangan dan pewarisan nilai budaya lokal? Apakah ada keberhasilan khusus yang ingin Anda tonjolkan dalam hal ini?

Responden: Salah satu pencapaian signifikan kami adalah pembentukan lembaga pelestarian budaya lokal di kampus. Lembaga ini telah berhasil mengembangkan program pendidikan budaya dan menjadi pusat dokumentasi nilai-nilai "Tallu Silolok" secara digital, yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

10. Implikasi Pengembangan Budaya Lokal dan Tridharma Perguruan Tinggi terhadap Kesejahteraan Umat Manusia

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja melihat implikasi pengembangan nilai budaya lokal dan tridharma perguruan tinggi yang bermutu terhadap kesejahteraan umat manusia? Apakah ada program atau inisiatif khusus yang berfokus pada kesejahteraan komunitas lokal atau pengabdian kepada masyarakat?

Responden: Kami meyakini bahwa pengembangan budaya lokal memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan komunitas. Kami memiliki program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pelestarian lingkungan, pembangunan komunitas, dan pemberdayaan masyarakat melalui nilai-nilai "Tallu Silolok". Program ini dirancang untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas lokal.

Wawancara dengan Pimpinan UKI Toraja tentang Implementasi Nilai-nilai Luhur Arsitektur Rumah Adat "Tongkonan" Toraja

Pewawancara: [Nama Pewawancara]

Responden: [Nama Pimpinan UKI Toraja]

1. Deskripsi Nilai-nilai Luhur Arsitektur Rumah Adat "Tongkonan" Toraja

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja menggambarkan nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja dan mengapa penting bagi universitas untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam pengembangan universitas?

Responden: Rumah adat "Tongkonan" mencerminkan keindahan dan kearifan lokal Toraja. Nilai-nilai seperti keharmonisan, keterbukaan, dan keterkaitan dengan alam sangat penting bagi kami. Mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kampus menciptakan lingkungan yang merangkul warisan budaya dan memberikan identitas unik bagi universitas.

2. Integrasi Nilai-nilai Arsitektur "Tongkonan" dalam Lingkungan Universitas

Pewawancara: Apa langkah-langkah yang UKI Toraja ambil dalam mengintegrasikan nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja dalam lingkungan universitas?

Responden: Kami mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui desain arsitektur kampus. Pembangunan gedung-gedung baru dan renovasi dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip arsitektur "Tongkonan", termasuk pemilihan bahan lokal dan sentuhan seni tradisional. Program studi arsitektur juga memasukkan kurikulum yang membahas kearifan desain tradisional.

3. Memastikan Pencerminkan Nilai-nilai dalam Desain Bangunan

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja memastikan bahwa nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja tercermin dalam desain bangunan dan infrastruktur kampus?

Responden: Sebelum pembangunan, kami melibatkan ahli arsitektur lokal dan tokoh masyarakat untuk memberikan masukan. Tim desain internal kami juga diberdayakan untuk menggabungkan elemen-elemen "Tongkonan" dalam setiap proyek. Pemeliharaan dan pemugaran rutin juga dilakukan untuk memastikan keaslian dan kelangsungan arsitektur tradisional.

4. Program atau Inisiatif untuk Memperkuat Pemahaman Mahasiswa dan Staf

Pewawancara: Apakah ada program atau inisiatif khusus yang dilakukan oleh UKI Toraja untuk mempromosikan dan memperkuat pemahaman mahasiswa dan staf tentang nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja?

Responden: Kami mengadakan lokakarya dan seminar tentang sejarah dan filosofi "Tongkonan". Selain itu, terdapat program magang untuk mahasiswa arsitektur di proyek-proyek pembangunan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dosen juga diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas terkait arsitektur tradisional.

5. Keterlibatan Masyarakat Lokal dan Pemangku Kepentingan

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja dalam pengembangan universitas?

Responden: Kami menjalin kemitraan dengan masyarakat lokal dan tokoh adat. Mereka terlibat dalam setiap tahap perencanaan, dan kami melibatkan mereka dalam kegiatan sosial dan budaya di kampus. Proyek bersama, seperti pemugaran warisan arsitektur, menjadi bentuk kolaborasi nyata.

6. Pengukuran Efektivitas Implementasi Nilai-nilai Luhur Arsitektur "Tongkonan"

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mengukur efektivitas dalam menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja di lingkungan universitas?

Responden: Kami menggunakan pendekatan holistik. Survei kepuasan mahasiswa, pemantauan partisipasi dalam kegiatan budaya, dan evaluasi proyek-proyek arsitektur menjadi indikator efektivitas. Selain itu, dialog terbuka dengan mahasiswa, staf, dan komunitas lokal memberikan masukan berharga.

7. Kontribusi Nilai-nilai Luhur Arsitektur terhadap Identitas Kampus dan Pengalaman Belajar

Pewawancara: Bagaimana nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja berkontribusi terhadap identitas kampus UKI Toraja dan pengalaman belajar mahasiswa?

Responden: Nilai-nilai ini menjadi elemen yang membedakan kampus kami. Desain bangunan yang mencerminkan "Tongkonan" menciptakan lingkungan belajar yang unik dan memberikan pengalaman mendalam bagi mahasiswa. Identitas kampus yang kuat terbentuk karena mahasiswa merasakan kehadiran warisan budaya ini dalam setiap aspek kehidupan kampus.

8. Integrasi Nilai-nilai Luhur Arsitektur dalam Tridharma Perguruan Tinggi

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja memastikan bahwa nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja terintegrasi dalam tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat)?

Responden: Dalam pendidikan, kami mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum seni dan arsitektur. Dosen diundang untuk menggabungkan aspek budaya dalam penelitian mereka. Program pengabdian kepada masyarakat juga dirancang dengan memperhatikan keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai "Tongkonan".

9. Promosi Keberlanjutan dan Pelestarian Nilai-nilai Arsitektur

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja di kalangan mahasiswa dan lulusan?

Responden: Kami memiliki program pendidikan dan kesadaran budaya yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pelestarian. Pembinaan kelompok mahasiswa dengan minat dalam pelestarian budaya menjadi cara efektif untuk meneruskan nilai-nilai ini. Selain itu, alumni yang telah sukses diundang untuk memberikan inspirasi dan dukungan.

10. Implikasi Pengembangan Nilai-nilai Arsitektur terhadap Kesejahteraan dan Pembangunan Daerah

Pewawancara: Bagaimana UKI Toraja melihat implikasi pengembangan dan pewarisan nilai budaya lokal, khususnya nilai-nilai luhur arsitektur Rumah adat "Tongkonan" Toraja, terhadap kesejahteraan umat manusia dan pembangunan daerah?

Responden: Pengembangan nilai-nilai budaya lokal memiliki dampak positif. Masyarakat sekitar merasakan pertumbuhan ekonomi melalui dukungan terhadap kerajinan lokal dan pariwisata. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam proyek pengembangan budaya menciptakan sinergi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

BAB IV

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Anggaran Biaya

Prakiraan biaya penelitian adalah Rp80.000.000,-

4.2 Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian adalah dua tahun dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

NO	KEGIATAN	Tahun 2023									
		1,2,	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Prapenelitian										
2	Observasi dan wawancara										
3	Membuat manuskrip										
4	Pengumpulan dan tabulasi data										
8	Membangun Model										
9	Observasi dokumen										
10	Sampling dan kategori data										
11	Desain dan validasi dimensi dan indikator										
12	Penyempurnaan/Penerapan model										
13	Pembuatan laporan dan diseminasi										

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, W. (2003). Christian universities in historical perspective. *Christian Higher Education*, 2(1), 15-33.
- Albulescu, I. & Albulescu, M. (2014). The university in the community: The university's contribution to local and regional development by providing educational services for adults. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 5-11. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.578>
- Aypay, A., Cekic, O., & Boyaci, A. (2012). Student Retention in Higher Education in Turkey: A Qualitative Study. *Journal of College Student Retention-Research Theory & Practice*, 14(1), 91–116. <https://doi.org/10.2190/CS.14.1.e>
- Bartell, M. (2003). Internationalization of Universities: A University Culture Based Framework. *Higher Education*, 45, 43–70. <https://doi.org/10.1023/A:1021225514599>
- Dan, Mihaela-Cornelia. (2012). The Third Mission of Universities in the Development Strategy of Vienna City. *Informatica Economică* vol. 16, no. 4/2012
- Deal, T. E., & Kennedy, A. A. (1982). *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life*. Addison-Wesley Publishing.

- Firmin, M. W., & Gilson, K. M. (2010). Mission statement analysis of CCCU member institutions. *Christian Higher Education*, 9(1), 60-70.
- Horan, A. P. (2017). Fostering spiritual formation of millennials in Christian schools. *Journal of Research on Christian Education*, 26(1), 56-77.
- Inayatullah, S., and J. Gidley. (2000). Introduction: Forces Facing University Futures. In *The University in Transformation: Global Perspectives on the Futures of the University*, eds. S. Inayatullah and J. Gidley, 1–16. Westport, CT: Bergin & Garvey
- Kraft, Charles H. (2010). *Budaya, Pandangan Dunia dan Kontekstualisasi*. Draft Buku Perspektif: Tentang Gerakan Orang Kristen Dunia-Manual Pembaca. Edisi Keempat, Disunting oleh Ralph D. Winter, Steven C. Hawthorne. Perspectives Indonesia [https://perspektif.co/Budaya, Pandangan Dunia dan Kontekstualisasi](https://perspektif.co/Budaya,_Pandangan_Dunia_dan_Kontekstualisasi).
- Marga, A. (2005). *University Reform Today* (3rd ed.). Cluj-Napoca: Presa Universitară Clujeană. Marga, A. (2009). *Challenges, Values and Vision: The University of the 21st Century*. Cluj-Napoca: Presa Universitară Clujeană.
- May, G. M. (1982). *Care of Mind, Care of Spirit*. Harper Publishers
- Munck, Ronaldo and Gordon McConnell (2009). University Strategic Planning and the Foresight/Futures Approach An Irish Case Study. *Plann Higher Educ* 38 No1 O-D 2009 p. 31-40.
- Nelson, M., James, M., Miles, A., Morrell, D., & Sledge, S. (2017). Academic integrity of millennials: The impact of religion and spirituality. *Ethics & Behavior*, 27(5), 385-400.
- Otto, P., & Harrington, M. (2016). Spiritual formation within Christian higher education. *Christian Higher Education*, 15(5), 252-262..
- Porter, S. L. (2008). Sanctification in a new key: relieving evangelical anxieties over spiritual formation. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 1(2), 129-148.
- Rhea, R. (2011). Exploring spiritual formation in the Christian academy: The Dialects of church,culture, and the larger integrative task. *Journal of Psychology and Theology*, 39(1), 3-15.
- Slaughter, R. A. (2002). *Universities as Institutions of Foresight*. Retrieved July 19, 2009, from the World Wide Web: foresightinternational.com.au/resources/Universities_as_IOFs.pdf
- Sporn, B. (1996). Managing University Culture: An Analysis of the Relationship between Institutional Culture and Management Approaches. *Higher Education*, 32, 41–61. <https://doi.org/10.1007/BF00139217>
- Steibel, S. R. (2010). Christian education and spiritual formation: one and the same? *Christian Education Journal*, 7(2), 340-355.
- Tierney, W. G. (1988). Organizational Culture in Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 59(1), 2–21. <https://doi.org/10.1080/00221546.1988.11778301>
- Toledo, David (2022). Christian Higher Education and the Great Commission: Teaching as Formation. *Journal of Faith in the Academic Profession*, August 2022, Volume 1, Issue 1
- Valent, Á. (2019). Analysis of the motivational factors affecting university choice of ethnic hungarian secondary. *Acta Oeconomica Universitatis Selye*, 8(2), 68–78.

Verburgh, A. L., & Elen, J. (2011). The Role of Experienced Research Integration into Teaching upon Students' Appreciation of Research Aspects in the Learning Environment. *International Journal of University Teaching and Faculty Development*, 1(4), 1-14.

Willard, D. (2000). Spiritual formation in Christ: A perspective on what it is and how it might be done. *Journal of Psychology and Theology*, 28(4), 254-258.

Lampiran Biodata Peneliti

KetuaPeneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Oktavianus Pasoloran, SE.,MSi, Akt, CA
2	JenisKelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP/NIK	9505013027
5	NIDN	0926106801
6	Tempat/ Tanggal Lahir	Tana Toraja/ 26 Oktober 1968
7	Telepon/Fax/HP	081 355 619 844
8	E-mail	pasolorano@yahoo.com
9	Alamat Kantor	Jl. Tanjung Alang No 23 Makassar
10	Telepon/Fax	0411-871038, 871733/ 0411- 870294
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 356 orang S-2 = 0 S3= 0
12	Mata Kuliah yang diampuh	1. Teori Akuntansi 2. Akuntansi Keuangan Lanjutan 3. Akuntansi Sosial dan Lingkungan 4. Metodologi Penelitian

B. Editorial/Reviewer Jurnal Ilmiah

No.	Tahun/ Periode	Editorial/Reviewer Jurnal Ilmiah
1	2003 - Sekarang	Founder/Ketua Dewan Redaksi/Reviewer Jurnal SIMAK (Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi): http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/simak
2	2005 - Sekarang	Anggota Dewan Redaksi Jurnal Pembangunan Wilayah dan Masyarakat http://adl.aptik.or.id/default.aspx?tabID=52&pbit=%22Lembaga+Penelitian+Universitas+Atma+Jaya+Makassar%22
3	2018	<i>Editorial Board</i> AJAR (<i>Atma Jaya Accounting Research</i>) : http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/AJAR
4	2019	Reviewer Accounting Profession Journal (APaJi) Universitas Kristen Indonesia Paulus: http://ojsapaji.org/index.php/apaji

C. Perolehan HKTI

No.	Tahun	Judul
1	2019	Pemegang Hak Paten: Model Akuntabilitas Publik Pada Organisasi Sektor Publik Pemerintah Daerah

D. Buku

No.	Judul Buku	Keterangan
1	Akuntansi Untuk Organisasi Gereja: Pembaharuan Penyalayanan Keuangan Gereja dalam Mewujudkan <i>Good Church Governance</i>	
2	Narsisisme dalam Penganggaran Daerah	<i>Dalam Proses Penyusunan</i>

E. Jurnal Internasional

No	Judul	Volume/ Nomor /Tahun	Penerbit/ Jurnal
1	<i>Narcissism In Local Budgeting: The Mirror And Mask Effects Of Public Aspiration Fund</i>	Volume 23, Number 1, August 2015	<i>International Journal of Accounting and Business Society (IJABS)</i>
2	<i>Myth Of Public Aspiration Fund: Ethno-Semiotics Study On Local Government Budgeting</i>	Vol. 4, No. 4, October 2015	<i>International Journal of Management Research and Business Strategy (IJMRBS)</i>

F. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat DIKTI

No.	Tahun/ Skema Sumber Dana	Nama Judul
-----	--------------------------------	------------

1	2016/ PDUPT DIKTI	Membangun Model Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik: Dari Akuntabilitas Managerial Ke Akuntabilitas Publik (Studi Kualitatif Naturalistik pada Sebuah Kabupaten di Sulawesi Selatan)
2	2017/ KKN-PPM DIKTI	Pemberdayaan Kelompok Tani “Donda” Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) Pango-Pango Melalui Peremajaan Kebun Kopi , Penanaman Tamarello Dan Penataan Kebun Masyarakat
3	2018-2019/ PDUPT DIKTI	Implementasi Model Akuntabilitas Publik Pada Organisasi Sektor Publik Pemerintah Daerah (Studi Pada Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan)

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikianlah biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi persyaratan pengajuan penelitian kompetisi internal UKI Toraja.



Dr. Oktavianus Pasoloran,SE.,Msi.,Ak.,CA